

**PENINGKATAN MUTU GURU PROFESIONAL DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 2 MAYOA KECAMATAN PAMONA SELATAN
KABUPATEN POSO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SITI NUR HASANAH

NIM 09.16.2.0374

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**ENINGKATAN MUTU GURU PROFESIONAL DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 2 MAYOA KECAMATAN PAMONA SELATAN
KABUPATEN POSO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SITI NUR HASANAH
NIM 09.16.2.0374

Dibimbing Oleh:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Abdain, S.Ag., M.HI.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

ABSTRAK

Hasanah, Siti Nur, 2014, "*Peningkatan Mutu Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN). Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Abdain, S.Ag., M.HI.

Kata Kunci: Mutu Guru, Profesional, Proses pembelajaran PAI.

Skripsi ini mengangkat beberapa permasalahan, yakni : a) bagaimana peningkatan mutu guru profesional dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa, b) bagaimana upaya guru profesional dengan proses pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa, c) hambatan dalam peningkatan mutu profesional guru terhadap proses pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1) Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung, 2) Dokumentasi, atau mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen, 3) Wawancara, atau tanya jawab langsung. Kemudian selanjutnya hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai peningkatan mutu guru profesional dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu guru profesional dalam peningkatan prestasi belajar siswa, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi msiswaala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITI NUR HASANAH**
NIM : 09.16.2.0374
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 25 Januari 2014

Penyusun,

SITI NUR HASANAH
NIM 09.16.2.0374

PRAKATA



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.Hl., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Ahmad Yani F. Bakari, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mayoa, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada suami tercinta dan anak-anak dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 25 Januari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Definisi Guru Profesional	9
C. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	26
D. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Proses Pendidikan	32
E. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Objek Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	44
B. Peningkatan Mutu Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayo.....	52

C. Upaya Guru Profesional dengan Proses Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa.....	57
D. Hambatan dalam Peningkatan Mutu Profesional Guru Terhadap..... Proses Pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa	60
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan peningkatan kualitas hidup dalam segala bidang. Manusia menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kualitas karena pendidikan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Kebutuhan akan guru profesional yang makin mendesak adalah sejalan dengan tuntutan akan kapasitas mereka untuk menjadi manajer kelas yang baik. Ini karena di samping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga melaksanakan tugas administrasi kelas. Kemampuan guru dalam mengelolah kelas ini menjadi keniscayaan bahkan merupakan salah satu ukuran profesional mereka.

Profesionalisme bukan hanya karena faktor tuntutan dan perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut

¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 59.

keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang terdapat dalam Bab IV pasal 8, 9, dan 10 sebagai berikut :

Pasal 8 :

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Pasal 9 :

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10 :

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²

Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah. Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kerjanya masing-masing demi mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, peserta didik harus berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya tetapi juga kemampuan mengatasi masalah dalam dirinya. Jika hal tersebut tercapai, maka peserta didik akan

² Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 13.

mendapatkan kehidupan yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara.

Mereka dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi-potensi tersebut tidak mempunyai arti bila tidak dikembangkan dengan baik. Namun, tidak semua peserta didik memahami potensi yang dimilikinya, apalagi tentang cara mengembangkannya. Mereka seringkali menemui berbagai macam kesulitan belajar dan tidak mampu mengatasi kesulitannya. Mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama guru agar berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah mengajar yang efektif, tapi ia juga harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya agar mereka dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal.³

Dalam proses pembelajaran, setiap guru mempunyai keinginan agar semua peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak terwujud karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, dan ada juga yang tidak tahu kepada siapa ia harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila masalah

³ Soejipto & Rafli Kosasi, *op.cit.*, h. 35.

tersebut tidak teratasi, maka mereka tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu. Di sinilah bimbingan seorang guru sangat dibutuhkan agar peserta didik yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan yang bukan saja melalui pendekatan instruktorsional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini, guru akan secara lebih mendalam mengarahkan dan membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan segala permasalahan yang ia hadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.⁴

Proses belajar mengajar yang efektif dan terencana akan mampu menciptakan insan yang berbudi luhur, maka diperlukan adanya motivasi dan kreatifitas guru dalam mendesain pelaksanaan belajar mengajar agar siswa yang tepat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, proses belajar mengajar sangat diharapkan keaktifan guru itu sendiri dalam belajar sehingga terjadi perubahan sikap, dan keterampilan. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain. Kegiatan belajar tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain sekolah instruksional.⁵

Berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran terletak di tangan guru. Oleh karena itu, guru harus memahami kondisi siswa. Tanggung jawab seorang

⁴ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 43.

⁵ *Ibid.*, h. 55.

guru mengharuskannya berupaya untuk merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian juga yang terjadi pada SMP Negeri 2 Mayoa di mana para gurunya harus memikirkan bagaimana memecahkan peningkatan mutu guru profesional terhadap proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan mutu guru profesional dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa?
2. Bagaimana upaya guru profesional dengan proses pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa?
3. Apa hambatan dalam peningkatan mutu profesional guru terhadap proses pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan mutu guru profesional dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru profesional dengan proses pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa?

3. Untuk mengetahui hambatan dalam peningkatan mutu profesional guru terhadap proses pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yakni sebagai bahan informasi bagi para guru di SMP Negeri 2 Mayoa tentang tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, serta sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap para pihak yang terkait.

2. Manfaat praktis, yaitu hasil dari penelitian dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan program layanan bimbingan belajar pada peserta didik, khususnya bagi siswa SMP Negeri 2 Mayoa, serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teori dan melaksanakan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam memberikan gambaran secara singkat tentang maksud dan tujuan dalam penelitian ini maka berikut akan disajikan definisi operasional, yakni:

Upaya guru profesional yakni kemampuan kognitif dalam proses belajar mengajar yang diterapkan dalam upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana guru mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pendidikan agama Islam yakni proses pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu : 1) Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani siswa secara seimbang, 2) Usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits, dan 3) Adanya usaha yang bertujuan agar siswa pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Sedangkan ruang lingkup penelitiannya terdiri dari :

1. Upaya guru profesional
2. Pendidikan agama Islam

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2010 oleh Husniati Simak membahas dengan judul “*Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo*”.¹

Penelitian lain oleh Rosdiana tahun 2010, “*Peran Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar agama Islam di SDN 009 Tarue Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*”.²

Hasil penelitian ini bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam Kualitas Pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

¹ Husniati Simak, *Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

² Rosdiana, *Peran Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar agama Islam di SDN 009 Tarue Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010)

B. Definisi Guru Profesional

Istilah yang erat kaitannya dengan kata profesionalisme ada 5 macam yaitu : profesi, profesional, profesionalitas, profesionalisme dan profesionalisasi. Pengertian profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.³

Sedangkan profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Profesionalitas lebih mengarah kepada sikap anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalisme adalah komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Dan profesionalisasi adalah serangkaian proses pengembangan atau peningkatan kualifikasi para anggotanya dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi, baik dilakukan melalui pendidikan maupun latihan dalam prajabatan, dan jabatan yang berlangsung sepanjang masa.⁴

Pengertian guru menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

³ Departemen Agama, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: 2001), h. 10.

⁴ *Ibid.*, h. 11.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Jadi pengertian profesionalisme guru adalah nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencahariannya.

Guru sebagai tenaga profesional akan lebih bagus kalau diketahui terlebih dahulu apa maksud kata profesi. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam ilmu dan teknologi yang digunakan sebagai prangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁶

Guru yang profesional mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan keadaan dan sumber daya serta lingkungan. Namun, untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah, karena tugas guru sangat berat dan kompleks. Adapun sifat-sifat guru yang baik antara lain : a) guru harus menjadi orang tua murid-muridnya, b) ada hubungan yang baik antara guru dan murid, c) guru hendaklah mempunyai pengetahuan tentang anak, d) guru harus merasa berkewajiban kepada masyarakat, e) guru hendaklah bersikap adil dan jujur, f) guru harus bersikap iklas, g)

⁵ Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 8.

⁶ Sardiman A.M., *op.cit.*, h. 133.

guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, h) guru harus periang, i) guru harus gesit, dan j) guru harus sehat jasmaninya.⁷

Memperhatikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti yang disebutkan di atas, maka tidaklah mudah menjadi guru yang baik dan profesional oleh karena itu, seorang guru harus kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Agar guru mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat, maka secara garis besar dan persyaratan sesuai dengan tugas keprofesiannya, yaitu :

- a. Memiliki kemampuan profesional,
- b. Memiliki kapasitas intelektual,
- c. Memiliki sifat edukasi sosial.⁸

Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Guru menyajikan pelajaran kepada siswanya. Sebelum melakukan hal tersebut, guru seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu dan diolah sehingga menjadi suatu yang baik dan berharga bagi siswanya. Guru hendaklah selalu membaca, menambah ilmu, dan pengalaman-pengalaman lain. Guru harus menguasai bidang ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa atau siswanya.

⁷ Suryono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 46.

⁸ *Ibid.*, h.127.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus menguasai ilmu-ilmu agama yang menjadi ruang lingkup dari mata pelajaran PAI yang diajarkannya. Menurut Syarifuddin Nurdin, terhadap sejumlah pengertian profesional guru atau staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar beberapa di antaranya yang populer:

1. Model *Rob Noris*

Model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki seorang guru atau staf pengajar, yakni; (a) kualitas-kualitas personal dan profesional, (b) persiapan mengajar, (c) perumusan tujuan pengajaran, (d) penampilan guru dalam mengajar di kelas, (e) penampilan siswa dalam belajar, dan (f) evaluasi.

2. Model *Oregon*

Menurut model ini, kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi 5 bagian, (a) perencanaan dan persiapan mengajar, (b) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar, (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, (d) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, dan (e) kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

3. Model *Stanford*

Model ini membagi kemampuan mengajar dalam 5 komponen, tiga dari lima di antaranya : tujuan, guru mengajar, dan evaluasi.⁹

⁹ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 91-92.

Guru adalah orang tua kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru yang membimbing dan mengajarkan siswa berakhlak mulia, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan kreatif serta mempunyai kesanggupan dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Menurut pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan bukan hanya di sekolah tetapi ada juga di mesjid, musallah dan sebagainya.¹⁰

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada peserta didiknya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Hal itu dipandang sangat mulia oleh ajaran agama Islam, berdasarkan petunjuk QS. At-Taubah / 9 : 122



Terjemahnya:

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹¹

Dari firman Allah swt., di atas, maka dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Pada kenyataannya guru profesional belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisme ditemukan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan kejuruan dan sebagainya).

Dari semua pengertian di atas, dalam profesi digunakan teknik prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja bukan sebaliknya. Sehingga dapat diterapkan kepada orang lain, seorang yang profesional memiliki kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional. Menurut Syarifuddin dan Basyiruddin Usman dalam bukunya "*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*", ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut profesional, yaitu :

a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu. Panggilan hidup di sini adalah merupakan suatu profesi seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama atau bahkan seumur hidup.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Hak Cipta CV. Darus Sunnah, 2002), h. 301.

- b. Pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian yang khusus dipelajari.
- c. Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (*universal*) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- d. Pengabdian. Profesi adalah pekerjaan utama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material / finansial bagi diri sendiri.
- e. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.
- f. Otonomi. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.
- g. Kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai program atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
- h. Klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.¹²

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru yang profesional dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Mendidik,

¹² Syarifuddin Nurdin, *op.cit.*, h. 16-17.

mengajar dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru yang profesional sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup kepada siswa. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan profesionalisme guru dapat dikategorikan dari kemampuan individu seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Berbicara tentang peranan guru dalam mengantarkan peserta didik untuk mandiri, tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menjadi contoh teladan bagi siswanya, sebagaimana Rasulullah saw menjadi contoh teladan bagi umatnya, sesuai dengan firman Allah swt., dalam surat al Ahzab / 33 : 21



¹³ Sardiman AM., *op.cit.*, h. 161.



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Sebagai seorang guru harus memahami bahwa tugasnya adalah membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, bukannya menjadikan anak sebagai objek untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan mengejar prestasi guru saja, walaupun ada target-target kurikulum yang harus dicapai, tetapi hal yang harus dipahami adalah peserta didik dengan kemampuan yang kurang bahkan diatas normal. Jika peserta didik ternyata tidak mampu dengan target itu maka yang harus diatur adalah target itu bukan anaknya yang dipaksakan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

¹⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor.¹⁵

Selanjutnya Moh. Uzer Usman mengklasifikasikan peranan yang paling dominan menjadi empat yaitu : (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (d) guru sebagai evaluator.¹⁶

Pullias dan Manan Young, yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada beberapa peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi dan peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁷

Dalam proses pembelajaran, fungsi guru harus diutamakan untuk membantu peserta didik, bukan menyuruh apalagi memaksa sesuai prinsip psikologo kognitif.

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

¹⁶ *Ibid.*, h. 6.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

Fungsi guru yang utama adalah untuk mencapai lingkaran terjauh dan *zone of proximal development* seperti yang disampaikan oleh ahli psikologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang paling pokok adalah bagaimana seorang peserta didik dapat menggali informasi dan mengkonstruksikannya menjadi suatu pemahaman setelah menerima informasi baru.¹⁸

Keberhasilan dan kesuksesan seorang siswa dalam mencapai prestasi belajar sangat tergantung pada bagaimana seorang guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa dan bagaimana seorang guru membimbing, melatih, dan mengarahkan siswanya, sehingga apa yang diberikan oleh gurunya dapat dimaknai serta dapat meningkatkan kualitas dalam menerima dan menambah pengetahuan siswanya.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mencapai hasil yang efektif, sebagai seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus memahami bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam mengembangkan dirinya, bukan saja kecerdasan otaknya tetapi juga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap,

¹⁸ Tauhid, *Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, (Edisi IV, Cet. III; Surabaya: 2007), h. 40.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah adalah merupakan tempat pengajaran untuk dapat membentuk dan memperbaiki karakter siswa.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan di mana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru.¹⁹

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

¹⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 44.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.²⁰

Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis, dan dedaktis. Peranan profesionalisme guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal.²¹

a. Guru sebagai tenaga profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas yang ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan yang memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga profesional, yaitu :

a. Tingkatan *capable profesional*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

²⁰ Soetjipto dan Raflis, *op.cit.*, h. 2.

²¹ *Ibid*, h. 3.

b. Guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki kecakapan sikap dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan yang efektif.

c. Guru sebagai *developer*, yakni guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²²

b. Tugas guru sebagai tenaga profesional

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru, merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas yakni dalam bentuk pengabdian.

Dalam bidang pendidikan guru mempunyai tiga tugas, yakni :

1). Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

2). Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3). Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²³

²² Sardiman AM., *op.cit.*, h. 133.

²³ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 26.

c. Peran guru sebagai tenaga profesional

Peran guru sebagai tenaga profesional menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa sangatlah penting dimana seorang guru dalam mendidik harus dituntut memiliki kemampuan memadai.²⁴

Adapun beberapa peran guru sebagai tenaga profesional yaitu : (1) Korektor, (2) Inspirator, (3) Informator, (4) Organisator, (5) Motivator, (6) Inisiator, (7) Fasilitator, (8) Pembimbing, (9) Demonstrator, (10) Pengelola kelas, (11) Mediator, (12) Supervisor, (13) Evaluator.²⁵

Dengan serangkaian metode yang telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil yang maksimal yang tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan inovasi pembelajaran yang akan memaksimal hasil belajar siswa. Posisi guru sebagai salah satu dari sejumlah komponen penentu mutu atau kualitas di dalam sistem pembelajaran di sekolah, oleh karena itu guru dituntut agar lebih giat, lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, inisiator, inspirator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator bahkan sebagai supervisor terhadap proses pengajaran.

Belajar dalam konteks kehidupan manusia adalah bagian yang sangat penting dalam proses perkembangannya, sejak dari hari pertama ia dilahirkan sampai pada hari terakhir ia berada dalam kehidupan, aktivitas otak tetap berjalan dan berfungsi terus menerus, bahkan diwaktu tidurpun aktifitas otak tetap berjalan, terkait dengan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 32.

²⁵ *Ibid.*, h. 38-40.

aktifitas pembelajaran yang tidak berkesudahan maka sudah sewajarnya manusia belajar terus menerus untuk menambah pengetahuan.

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun metode yang digunakan jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hubungan ini adalah *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam presentase dimuka kelas seperti biasanya. Di dalam hubungan ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa begitupun sebaliknya, dengan demikian maka terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.²⁶

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok prang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.

Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi

²⁶ Sardiman AM., *op.cit.*, h. 147.

edukatif. Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut Wina Sanjaya menamakannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²⁷

Sebagai makhluk manusia, siswa memiliki karakteristik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa karakteristik siswa yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.²⁸

Guru perlu memahami karakteristik siswa sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek siswa. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan siswa. Ini penting agar

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 11.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 52.

dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional. Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

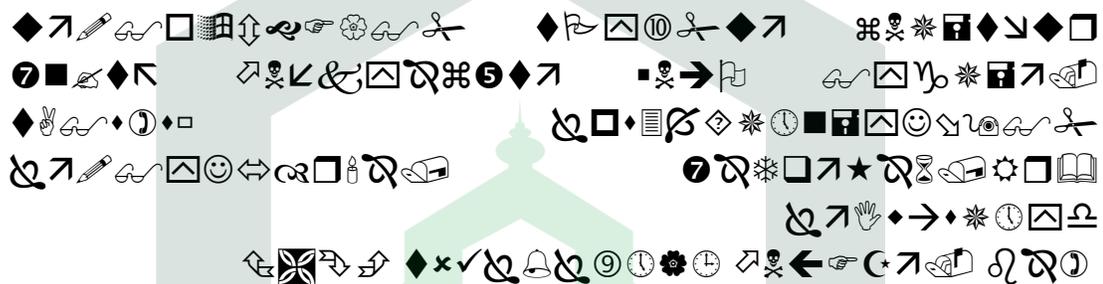
C. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan pendidikan secara luas adalah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi siswa. Sehingga nilai-nilai yang

terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan agama Islam medasarkan konsepnya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan agama Islam tidak mengabaikan faktor teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al Baqarah / 2 :
31



Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang benar.²⁹

Ayat di atas menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah swt., Dialah pendidik yang pertama dan utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama adalah bahwa orang tua sebagai pendidik pertama terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sedangkan Allah swt., adalah pendidik pertama dan utama seluruh makhluk bahkan seluruh alam. Tidak ada satu pendidikan yang terjadi dalam keluarga, bahkan alam jagad raya ini, tanpa Allah swt., sebagai pendidik pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia, dalam hal ini adam sebagai manusia pertama.

²⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 7.

Oleh karena itu, pendidikan salah satu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan serta sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan agama Islam mempunyai derajat yang mulia karena tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada siswa melainkan melakukan pembinaan mental spritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Mappanganro, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik, dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.³⁰

Menurut H. Abdurrahman bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.³¹

Ketiga pengertian di atas, menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani siswa yang berdasarkan pada ajaran Islam, serta memberikan gambaran kepada kita, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia

³⁰ Mappanganro, *Pendidikan di Sekolah*, (Ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 13

³¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri.

Selanjutnya Zakiah Daradjat, dkk., mengemukakan bahwa:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agama nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³²

2. Tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan.

Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Agar siswa memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dirinya dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98.

- b) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.³³

Bertolak dari hal di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang siswa adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang Khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya. Sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut agama Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang dengan sendirinya harus mengabdikan, dan memang manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Dzariyat / 51: 56

“...”

Terjemahnya :

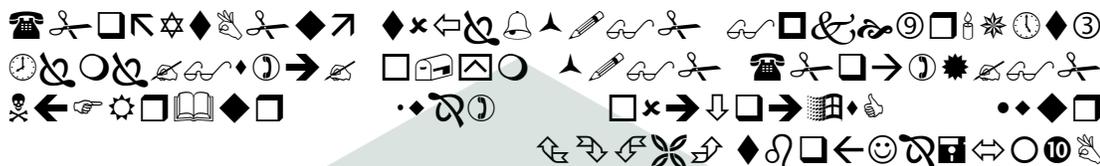
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah swt., untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar harus disertai dengan ilmu agama, sedangkan ilmu agama hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

³³ Abdurrahman, *Ibid.*, h. 39.

³⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 524.

Di samping tujuan di atas, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt, QS. Ali-Imran / 3 : 102



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar-Nya; takwa dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³⁵

Itulah akhir dan semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt., sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Manusia beriman (takwa) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam.

Sedangkan tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan ini, bentuk insan kamil (manusia beriman) dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi siswa.

Selanjutnya tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama

³⁵ *Ibid.*, h. 64.

Islam di sekolah atau di madrasah pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional Indonesia dan tidak terlepas pula dari tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sumber ajaran Islam itu sendiri, bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah swt.

D. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Proses Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada guru, sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru mempunyai tugas utama yaitu mengajar, maka guru mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran.

Peranan guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja di kelas. Suksesnya sebuah pembelajaran, itu tergantung dari gurunya dan gagalnya sebuah proses pembelajaran juga tergantung dari guru yang mengajarkan. Tetapi apakah seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa ada perhatian dari pemerintah? Jawabannya tentu tidak, gaji seorang guru yang hanya pas-pasan bahkan, kurang, sering memaksanya untuk mencari nafkah tambahan seusai jam kerja.

Hal ini mengakibatkan guru tidak memiliki kesempatan untuk membuat persiapan mengajar, apalagi waktu untuk mengembangkan metode-metode baru,

sehingga pada saat menyajikan materi didepan kelas guru terkadang melenceng jauh dari kompetensi dasar yang diajarkan karena kehabisan bahan ajar.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1). Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan

dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.³⁶

2). Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.³⁷

3). Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam

³⁶ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 13.

³⁷ *Ibid*, h. 22.

berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.³⁸

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing anak. Keunikan pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak itu, antara lain yang disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.³⁹

³⁸ *Ibid*, h. 36.

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h. 49.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.⁴⁰

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan

⁴⁰ *Ibid*, h. 56-58.

- b. Faktor-faktor sosial.
- 2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.⁴¹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah, sehingga mampu menghasilkan kualitas pendidikan yang efektif dan syarat dengan tujuan pendidikan nasional.

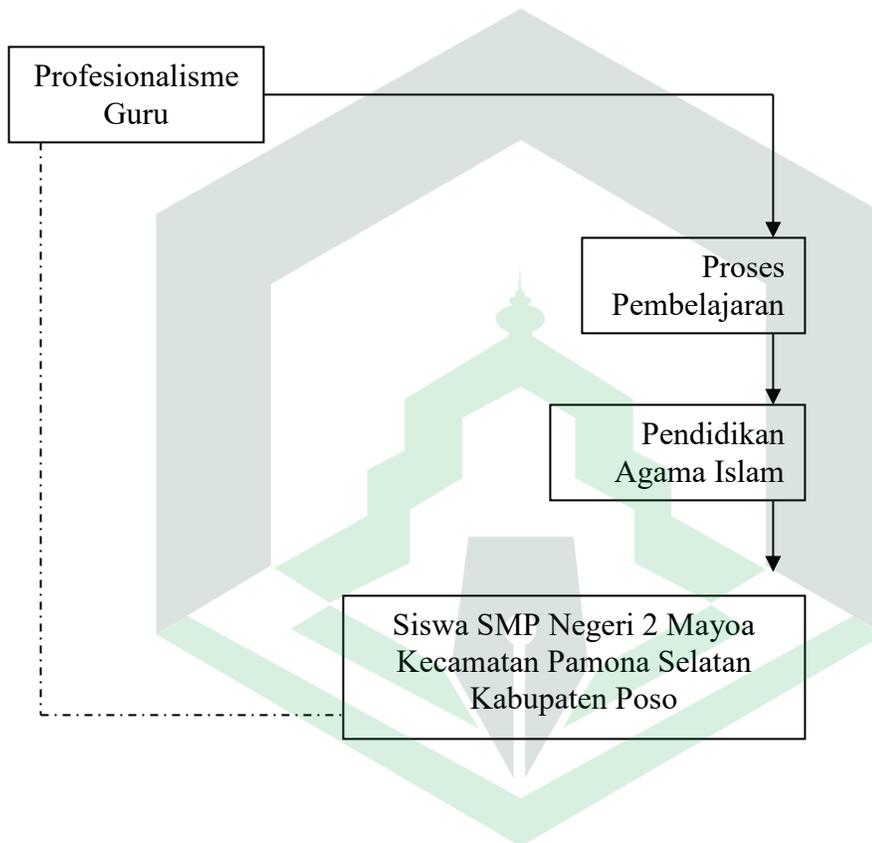
Dengan adanya penjelasan di atas, maka perlu adanya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan bagi guru, agar guru senantiasa terfokus kepada tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga yang bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu bisa melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai anak didiknya agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Apabila seorang guru sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif, maka mutu pendidikan dapat diharapkan di masa mendatang.

E. Kerangka Pikir

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab.

Alur kerangka pikir :



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat deskriptif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian, yaitu pada siswa SMP Negeri 2 Mayo, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, penelitian ini bersifat deskriptif.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan terikat. Variabel bebasnya adalah mutu guru profesional, dan variabel terikatnya adalah proses pembelajaran agama Islam pada SMP Negeri 2 Mayo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 115.

Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SMP Negeri 2 Mayo. Berdasarkan data, guru dan staf yang ada pada SMP Negeri 2 Mayo berjumlah 23 orang dan siswa yang berjumlah 259 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.² Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.³ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random. Sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebesar 20%, yakni sebanyak 52 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa yaitu :

1. Observasi, adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 121.

³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

kualitas belajar siswa dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.

2. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru-guru, siswa serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

3. Dokumentasi, dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

4. Angket, atau penyebaran daftar pertanyaan yang disebarakan kepada sampel untuk dijawab dan data yang terkumpul akan dijadikan acuan dasar dalam melakukan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Teknik induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Teknik deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Teknik komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus frekuensi sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase
f = Jumlah Frekuensi
n = Jumlah Responden
100 = Nilai tetap.⁴

Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang profesionalisme guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mayo, cenderung bersifat kualitatif, untuk mendeskriptifkan data disajikan dalam bentuk persentase.

IAIN PALOPO

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 2 Mayo

SMP Negeri 2 Mayo yang berdiri sejak tahun 1984 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada kira-kira 7 kilometer dari kecamatan dan sekitar 21 km dari perbatasan Sulawesi Selatan, tepatnya di Jl. H. Adam Malik No. 9 Pandajaya, Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh gaya pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SMP Negeri 2 Mayo sejak tahun 1984 telah mengalami perubahan yang signifikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

SMP Negeri 2 Mayo sebagai instansi yang juga berada naungan pemerintah Kabupaten Poso, lokasi tempat berdirinya berada di desa keempat dari daerah perbatasan Sulawesi Selatan dan memasuki wilayah Sulawesi Tengah, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Penduduk Pamona Selatan yang *multi cultural* (Islam, Kristen, Hindu), sehingga kehidupan sosial dan budaya berbeda-beda, hal tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan.

Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai. Penduduk di wilayah SMP Negeri 2 Mayoa mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya.

Menurut keterangan Ahmad Yani F. Bakari, selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa SMP Negeri 2 Mayoa telah ada sejak tahun 1984, dan berdiri sampai sekarang, adanya sekolah ini atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi siswa-siswanya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP Negeri 2 Mayoa ini dapat berdiri sampai sekarang ini.¹

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, diantaranya:

- a. Tahun 1984 sampai dengan tahun 1990 dipimpin oleh bapak Drs. Comile.
- b. Tahun 1991 sampai dengan tahun 1997 dipimpin oleh bapak Bintinjaya.
- c. Tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 dipimpin oleh bapak Cristian Rualembe.
- d. Tahun 2006 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Ahmad Yani F. Bakari, S.Pd.

¹ Ahmad Yani F. Bakari, Kepala SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 7 Januari 2014.

Berdasarkan hal tersebut di atas, SMP Negeri 2 Mayoa senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya tamat dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 2 Mayoa itu sendiri.

Menurut Siska Riani Mading salah seorang guru di SMP Negeri 2 Mayoa dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SMP Negeri 2 Mayoa adalah : “Visi, adalah berprestasi dan bebudaya iman dan takwa. Misi, (a) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien dan inovatif. (b) Melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. (c) Menumbuhkan semangat berprestasi pada seluruh warga sekolah. (d) Melaksanakan remedial bagi siswa yang kurang mampu. (e) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, indah, asri, dan nyaman. (f) Melaksanakan kegiatan olahraga dan seni secara rutin dan terbimbing.”²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang sudah lama, maka SMP Negeri 2 Mayoa mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kabupaten Poso serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Mayoa.

² Siska Riani Mading, Guru PKn SMP Negeri 2 Mayoa, “Wawancara”, Pamona Selatan, 7 Januari 2014.

2. Kondisi obyektif siswa dan guru serta sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Mayoa

a. Siswa

Sejak pertama dibuka, SMP Negeri 2 Mayoa telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP Negeri 2 Mayoa yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat secara obyektif hasil penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi obyektif dari siswa SMP Negeri 2 Mayoa itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Keseluruhan Siswa SMP Negeri 2 Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	37	43	80
2.	Kelas VIII	57	41	98
3.	Kelas IX	57	24	81
Jumlah		151	108	259

Sumber Data : Papan Potensi Siswa SMP Negeri 2 Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014.

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP Negeri 2 Mayoa, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan

fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 2 Mayoa itu sendiri.

b. Guru

Untuk mendukung suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal. Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Menurut Nilawati D. Syiah, bahwa begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan, sehingga sangat penting suatu sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa, bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran.³

³ Nilawati D. Syiah, Guru IPS Terpadu SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 7 Januari 2014.

Dengan demikian berikut akan disajikan tabel keadaan guru dan staf yang ada di SMP Negeri 2 Mayoa.

Tabel 4.2

Keadaan Guru SMP Negeri 2 Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	J K	Jabatan	Ket.
1.	Ahmad Yani F. Bakari, SP.d.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Seri Somba, S.Pd.	P	Wakil Kep. Sekolah	PNS
3.	Rostian Tomba	P	Guru Penjas	PNS
4.	Oriana Ida	P	Guru IPS Terpadu	PNS
5.	Fone Fin Bawoel	P	Guru Kesenian	PNS
6.	Yakolina Katira, S.Pd.	P	Guru IPS Terpadu	PNS
7.	Siska Riani Mading, S.Pd.	P	Guru TIK	PNS
8.	Herlin Dje'o, S.Th.	P	Guru PAK	PNS
9.	Efendi Pangeja, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
10.	M. Dirham, S.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
11.	Jelvin Bintidjaya, S.Pd.	P	Guru IPA Biologi	PNS
12.	Nilawati D. Syiah, S.Pd.	P	Guru IPS terpadu	PNS
13.	Azriah, S.Ag.	P	Guru Agama Islam	Non PNS
14.	Orvianti Palayukan, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
15.	Putu Yarsa, S.Pd.	L	Guru Agama Hindu	Non PNS
16.	Nurul Hadi, S.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
17.	Arwin Yulius Sulle, ST.	L	Guru TIK	Non PNS
18.	Tati Haryati Pea, S.Th.	P	Guru Seni Budaya	Non PNS
19.	Suci Alwarda	P	Staf Tata Usaha	PNS
20.	Sumardi	L	Penjaga Sekolah	PNS
21.	Parasa B. Lamoki	L	Staf Tata Usaha	Non PNS
22.	Arbainah	P	Staf Tata Usaha	Non PNS
23.	Sardewi Sape.	P	Staf Tata Usaha	Non PNS

Sumber Data : Papan Potensi Guru dan Staf SMP Negeri 2 Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Mayoa tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang

masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMP Negeri 2 Mayoa.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut keterangan M. Dirham selaku guru matematika menyatakan bahwa SMP Negeri 2 Mayoa memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar.⁴

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Mayoa, akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

⁴ M. Dirham, Guru Matematika SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 7 Januari 2014.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Mayoa
Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Tamu	1	Baik
7.	Laboratorium	1	Baik
8.	Meja Siswa	260	Baik
9.	Kursi Siswa	260	Baik
10.	Meja Guru	18	Baik
11.	Kursi Tamu	1	Baik
12.	Papan Tulis	12	Baik
13.	Papan Statistik	11	Baik
14.	Lemari	9	Baik
15.	Rak Buku	7	Baik
16.	Computer	9	Baik
17.	Mesin Ketik	3	Baik
18.	Laptop	3	Baik
19.	Kamar Mandi (WC)	3	Baik

Sumber data : SMP Negeri 2 Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SMP Negeri 2 Mayoa memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori memadai sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa yang ada tentunya sudah setiap waktu akan membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih optimal, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Peningkatan Mutu Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada peningkatan mutu guru profesional dalam proses pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di kalangan SMP Negeri 2 Mayoa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum departemen pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan karakteristik siswa. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam, maka guru bidang studi PAI di SMP Negeri 2 Mayoa, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan Azriah, selaku guru agama Islam mengemukakan bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mayoa, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SMP Negeri 2 Mayoa maka penulis

⁵ Azriah, Guru PAI SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 8 Januari 2014.

mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Pola pengajaran guru PAI

Tabel 4.4

Menurut Anda, Bagimanakah Pola Pengajaran Guru PAI di SMP Negeri 2 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	28	53,85%
2	Menarik	22	42,31%
3	Kurang menarik	2	3,85%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	52	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 2 Mayoa dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 28 responden (53,85%) menyatakan pola pengajaran guru PAI sangat menarik, terdapat 22 responden (42,31%) menyatakan menarik, 2 responden (3,85%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa.

Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

2. Metode pengajaran guru PAI

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Bagaimana Metode Pengajaran Guru PAI di SMP Negeri 2 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	25	48,08%
2.	Menarik	24	46,15%
3.	Biasa Saja	3	5,77%
4.	Tidak Menarik	0	0,00%
	Jumlah	52	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode pelaksanaan pengajaran oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Mayoa tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 25 responden (48,08%) yang menyatakan sangat menarik, sedangkan 24 responden (46,15%) yang menyatakan menarik, 3 responden (5,77%) yang menyatakan biasa saja, serta tidak responden (0,00%) yang menyatakan tidak menarik. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru PAI

Pola pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru PAI
di SMP Negeri 2 Mayo Kabupaten Poso

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	48,08%
2.	Setuju	24	46,15%
3.	Kurang Setuju	3	5,77%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	52	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran guru PAI di SMP Negeri 2 Mayo disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 25 responden (48,08%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 24 responden (46,15%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 3 responden (5,77%) yang menjawab kurang setuju, serta tidak ada responden (0,00%) responden yang menjawab tidak setuju.

Maka dapat dirumuskan bahwa gaya pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Penambahan jam pelajaran pada sore hari

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pendidikan siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran agama Islam. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.7

Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	29	55,77%
2	Setuju	23	44,23%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	52	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 29 responden (55,77%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 23 responden (44,23%) yang menyatakan setuju, tidak responden (0,00%) yang menyatakan kurang setuju dan tidak ada pula responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Mayoa dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran pada mata pelajaran PAI untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

C. Upaya Guru Profesional dengan Proses Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mayo

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa inovasi yang senantiasa dilakukan sang pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di SMP Negeri 2 Mayo Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

1. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar PAI

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran.

Menurut keterangan Azriah selaku guru PAI menyatakan bahwa materi pelajaran PAI adalah materi dasar pribadi siswa untuk dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa

disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.⁶

2. Pengelolaan kelas yang bervariasi

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SMP Negeri 2 Mayoa biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

3. Meningkatkan aspirasi siswa dalam belajar

Latar belakang kehidupan sosial siswa penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana siswa berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa siswa. Pengalaman apa yang telah dipunyai siswa adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian siswa. Siswa biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di SMP Negeri 2 Mayoa dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswanya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai

⁶ Azriah, Guru PAI SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 8 Januari 2014.

dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SMP Negeri 2 Mayoa untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Siswa mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa.

Menurut Nurul Hadi selaku salah seorang guru di SMP Negeri 2 Mayoa mengemukakan bahwa pengalaman siswa mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh siswa pertama kali siswa menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama siswa untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik siswa.⁷

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki siswa untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga siswa terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

⁷ Nurul Hadi, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 8 Januari 2014.

4. Meningkatkan interaksi antara siswa dan guru dalam belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayo hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

5. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa

guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam mutu pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Mayoa cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

D. Hambatan dalam Peningkatan Mutu Profesional Guru Terhadap Proses Pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 2 Mayoa juga tidak terlepas dari beberapa macam hambatan yang tentunya sangat menghambat

dari proses pembelajaran, tentunya dengan kondisi tersebut sangat menghambat bagi kelangsungan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat sehingga guru tidak mudah menerapkan ilmunya kepada siswa. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Ada beberapa faktor penghambat peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 2 Mayoa, yaitu:

1. Fasilitas yang masih minim

SMP Negeri 2 Mayoa masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Menurut Nurul Hadi selaku guru di SMP Negeri 2 Mayoa menyatakan bahwa untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Apabila sarana dan

prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.⁸

Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Rendahnya motivasi belajar siswa

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut oleh Azriah selau guru PAI menyatakan bahwa dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* (meliputi pendekatan *religijs*, pendekatan *filosofis*, pendekatan *sosio kultural*, pendekatan *scientific*). Hal ini diharapkan memberikan dampak secara langsung terhadap siswa.⁹

⁸ Nurul Hadi, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Mayo, "wawancara", Pamona Selatan, 8 Januari 2014.

⁹ Azriah, Guru PAI SMP Negeri 2 Mayo, "wawancara", Pamona Selatan, 8 Januari 2014.

- a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.

3. Metode pengajaran

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, pengajaran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Selanjutnya menurut Ahmad Yani F. Bakari, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya metode pengajaran sangat efektif dalam membina kepribadian siswa dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan

puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah yang dilakukan para guru ialah (1) Metode dialog, (2) Metode melalui kisah-kisah Qur'ani, (3) Metode melalui perumpamaan, (4) Metode melalui keteladanan, (5) Metode melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat.¹⁰

Peranan guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi msiswaala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa adanya guru yang profesional, maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta korelasi profesionalisme guru dan pendidikan yang berkualitas di SMP Negeri 2 Mayoa dapat dilihat dengan kemampuan siswanya tentunya dengan adanya bimbingan belajar yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa karena tujuan bimbingan belajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data

¹⁰ Ahmad Yani F. Bakari, Kepala SMP Negeri 2 Mayoa, "Wawancara", Pamona Selatan, 7 Januari 2014.

yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hambatan-hambatan yang dialami guru di SMP Negeri 2 Mayoa adalah hanya terbatas pada penyediaan fasilitas serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SMP Negeri 2 Mayoa sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Mayoa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar diantaranya : (a) pola pengajaran guru PAI, (b) metode pengajaran guru PAI, (c) tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru PAI, (d) penambahan jam pelajaran pada sore hari.

2. Upaya guru profesionalisme dalam pendidikan yang berkualitas di SMP Negeri 2 Mayoa bahwa dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap pembelajaran dari awal hingga akhir, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya, mampu mengembangkan beberapa inovasi terhadap proses pendidikan yakni: (a) meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar PAI, (b) pengelolaan kelas yang bervariasi, (c) meningkatkan

aspirasi siswa dalam belajar, (d) meningkatkan interaksi antara siswa dan guru dalam belajar, dan (e) melayani perbedaan individu siswa.

3. Hambatan dalam peningkatan mutu profesional guru terhadap proses pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Mayoa, beberapa diantaranya yaitu: (a) fasilitas yang masih minim, (b) rendahnya motivasi belajar siswa, (c) metode pengajaran. Dengan demikian hambatan-hambatan yang dialami guru di SMP Negeri 2 Mayoa adalah hanya terbatas pada penyediaan fasilitas serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SMP Negeri 2 Mayoa sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa.

B. Saran-Saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya guru senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993.
- AM., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: 2001.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Hak Cipta CV. Darus Sunnah, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mappanganro, *Pendidikan di Sekolah*, Ujung Pandang: Ahkam, 1996.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurdin, Syarifuddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Rosdiana, *Peran Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar agama Islam di SDN 009 Tarue Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Simak, Husniati, *Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Soetjipto dan Raflis, *Profesi Keguruan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

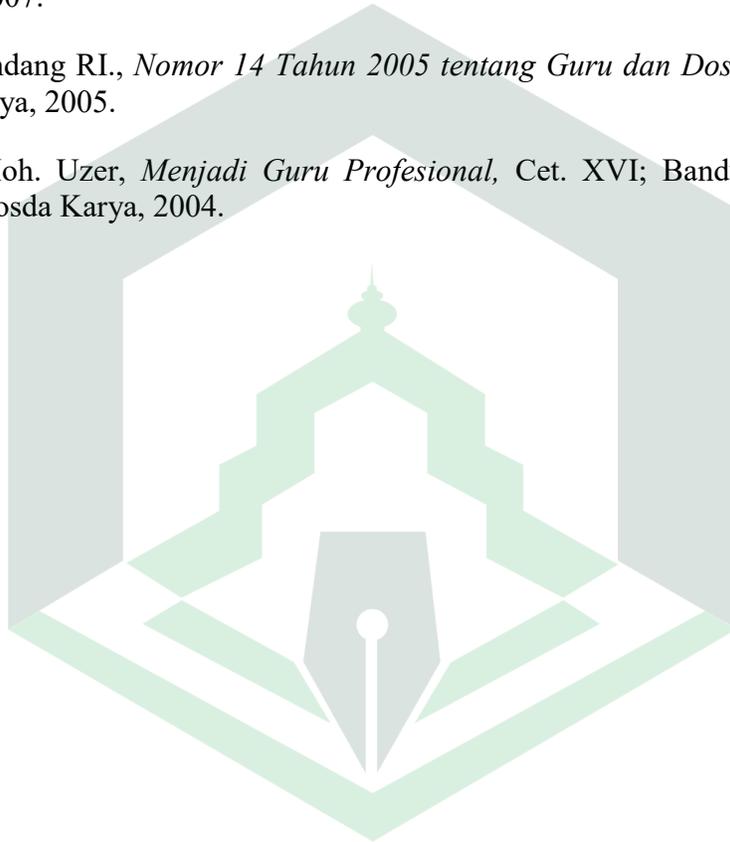
Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Suryono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Tauhid, *Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, Edisi IV, Cet. III; Surabaya: 2007.

Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cipta Jaya, 2005.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.



IAIN PALOPO